

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Alquran adalah kalam Allah SWT yang tidakandingannya dengan kitab-kitab lain. Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril, kitab Alquran dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *al-Nas*. Alquran merupakan suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta penjelasannya sangat terperinci.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Hud ayat 1:



Artinya: *Alif laam raa, (inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci[707], dan yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha teliti,*

[707] *Maksudnya: diperinci atas segala macam penjelasan, ada yang mengenai ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan dan lain-lain.*

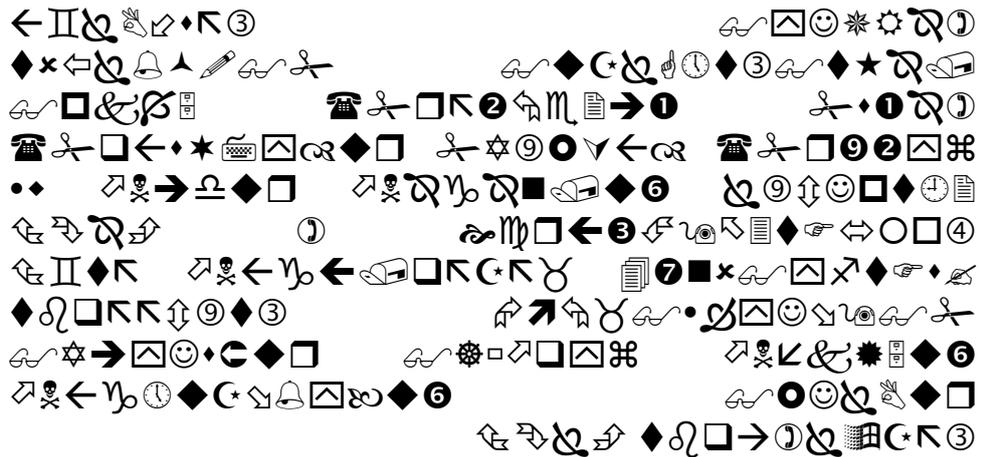
Alquran diturunkan dengan bahasa Arab yang sangat indah dan mempesona tidak ada bahasa lain yang mampu menandinginya, Alquran juga mengandung nilai-nilai sastra yang sangat tinggi, keindahan bahasa dan pesona yang dimilikinya. Sehingga para sahabat banyak yang meneteskan air matanya karena takjub dan terpujau dengan keindahan untaian kata dan gaya bahasa Alquran. Alquran adalah suatu kalam yang mampu mengalahkan semua ahli *balaghah* (keindahan bahasa) dan sastra.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Istianah, *Stilistik Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*, Vol. 8.(t.t.: Hermeunetik, Desember 2014) 1.

Ketakjaban dan ketertarikan pendengar serta pembaca Alquran pada era awal generasi muslim, dalam beberapa ayat Alquran pun diabadikan.

Di antaranya terdapat dalam QS. as-Sajdah: 15-16,



Artinya: *Sesungguhnya seseorang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengannya (ayat ayat kami) mereka segera bersujud[1192] dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka pula tidaklah menyombongkan diri. lambung mereka jauh dari tempat tidurnya[1193] dan mereka selalu berdoa kepada Tuhannya dengan penuh rasa takut dan harap, dan mereka meninfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*

[1192] Maksudnya mereka sujud kepada Allah dengan khusyuk. Dan disunahkan untuk mengerjakan sujud tilawah apabila membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah yang seperti ini.

[1193] Maksudnya mereka tidak tidur di waktu mengerjakan shalat malam.

Alquran sebagai mukjizat yang besar bagi setiap hidup manusia. akan tetapi manusia masih membutuhkan penafsiran untuk memahami isi kandungan alquran. Tanpa penafsiran, teks Alquran tetap menjadi teks yang tidak bisa bicara. Oleh karena itu, penafsiran alquran mulai masa Rasulullah SAW. sampai sekarang terus berproses dan berkembang sehingga tidak mengenal kata henti. Ini merupakan upaya dan ikhtiar

memahami pesan-pesan Ilahi. Oleh karena itu, terdapat berbagai corak dan metode yang dilakukan Mufassir.<sup>2</sup>

Jelasnya, tugas menyampaikan petunjuk dan perintah keagamaan kepada penganut harus diambil alih oleh ulama, ahli linguistik, ahli bahasa, dan ahli hukum Islam. Orang “professional” pertama di antara orang-orang ini adalah sepupu Nabi, Ibnu Abbas, yang berusia kurang lebih lima puluh tahun lebih muda dari pada Nabi. Dalam pengertian inilah para ulama adalah pewaris para Nabi.<sup>3</sup>

Para Ulama bersungguh-sungguh melaksanakan tugasnya sebagai pewaris Nabi. Mereka mencurahkan perhatian yang besar pada kajian Alquran untuk penafsiran dalam upaya merespon realitas yang melingkupinya. Mereka pun menggunakan berbagai metode dan pendekatan sesuai dengan latar belakang pendidikan, sosio-kultural serta politik yang melingkupinya, dan hal itu sangat berpengaruh baginya dalam menafsirkan Alquran. Disamping itu, dalam diri seorang Mufassir ada kecenderungan untuk memahami Alquran sesuai dengan ilmu yang dia tekuni.<sup>4</sup> Tentu pembahasaan mereka dalam kajian ini syarat akan pandangan yang berbeda-beda. jika kemudian muncul ragam fokus kajian sesuai dengan keahlian masing-masing, maka tidak perlu diherankan.

---

<sup>2</sup> Musnida, “*al-Qasas Fi al-Qur’an ‘Inda Muhammad Ahmad Khalafullah Fi Kitab al-Fann al-Qasasi Fi al-Qur’an al-Karim*”. Tesis. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel 2013), 1.

<sup>3</sup> Fathulhadi, “*Kisah Ashab al-Kahf Dalam Alquran Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam al-Fann al-Qasasi Alquran al-Karim*”. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2010), 1.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), Hlm. 5.

Aktifitas penafsiran Alquran tersebut merupakan sebuah realitas keniscayaan yang dilakukan seorang mufassir dalam rangka mendialogkan teks. Proses dialeka ini mencoba merumuskan kemaslahatan manusia dalam sebuah pertimbangan problematika kehidupan yang kian kompleks. Karena Alquran memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan tersebut, ia berfungsi sebagai rujukan kaum muslimin dalam berbagai persoalan mereka.<sup>5</sup>

Ayat-ayat Alquran yang berfungsi sebagai rujukan merupakan ayat yang berisikan tentang beberapa hukum bagi kaum muslim yang menerangkan tentang halal haram, berisikan tentang beberapa adab dan akhlak supaya umat muslim bahagia dalam hidupnya dan tak lupa juga, alquran berisikan tentang kisah-kisah nabi dan umat-umat terdahulu sebagai cerminan manusia selama hidupnya. Jumlah ayat-ayat kisah dalam Alquran mengambil porsi yang sangat banyak, mencapai seperempat Alquran kurang lebih 1.600 ayat, dari keseluruhan ayat Alquranyang jumlahnya kurang lebih 6.342 ayat.<sup>6</sup> Sungguh Alquran sangat memberikan perhatian terhadap kisah.

Terkait dengan kisah dalam Alquran, umat manusia menyakini kebenarannya. Kebenarannya pun menjadi perbincangan yang tidak pernah mengenal henti hingga sekarang. Salah satunya adalah penggunaan

---

<sup>5</sup> Amin al-Khulli dan Nasr Abu Zaid, *Metode Tafsir Sastra terj.* Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hlm. 19-20.

<sup>6</sup> A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah alquran*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), hlm. 22

pendekatan sejarah dalam memperlakukan kisah Alquran dalam rangka mengungkap fakta sejarah.<sup>7</sup> Tidak perlu ada keraguan sedikitpun terhadap kebenaran informasi-informasi Alquran tersebut.

Allah SWT memberitahukan dan menceritakan kisah kepada kita agar kita berfikir. sebagaimana Allah SWT juga telah memberitahukan kepada kita bahwa Allah SWT menceritakan kisah itu kepada kita untuk memberikan hiburan, ketabahan, keteguhan hati, dan tetap melakukan kesabaran dalam usaha dan perjuangan.<sup>8</sup>

Menurut Amin al-Khulli studi teks Alquran adalah kajian sastra Alquran. Studi tersebut tidak bisa terlepas dari studi bahasa dan sastra, karena bahasa berperan sebagai mediumnya, sedang sastra adalah karakteristik pemakaian bahasa alquran yang khas. Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa sastra yang agung. aktifitas sastra ini telah ada pada masyarakat Mekkah, dan hal itu juga dijadikan alasan mengapa. Tradisi kesusastraan pada masyarakat Mekkah saat itu, dituangkan dalam bentuk syair atau puisi. Kemudian tradisi ini dilombakan di pasar-pasar terkenal masyarakat Makkah.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, yang terfokus pada kajian kisah-kisah Alquran adalah Muhammad Ahmad Khalafullah yang menggunakan pendekatan

---

<sup>7</sup> Muhammad Yahya, "*al-Qasas al-Qur'ani perspektif M. ,Abed al-Jabiri (Studi Atas Karya Serial Diskursus al-Qur'an)*". Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2010). 4.

<sup>8</sup> Umar Sidiq, *Urgensi Qashas Al-Quran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak*, Cendekia Vol. 9 No. 1, Januari–Juni 2011.

<sup>9</sup> Henegoni Quraisy, "*agama, budaya, kekuasaan* terj. M. Faisol Fatawi (Yogyakarta: LKis, 2002), hlm. 10

sastranya sebagai upaya untuk memahami kisah-kisah dalam Alquran. dalam karyanya berjudul, “*al-Fann al-Qasasi Fi al-Qur’an al-Karim*”<sup>10</sup>. Meski pemikirannya dibidang kontroversi, pemikirannya tersebut masih dibidang baru dan asli dalam pemikirannya. Ia memberikan gagasan baru yang sama sekali berbeda dengan mufassir klasik. Jelasnya Khalafullah mengatakan bahwa penafsiran klasik merupakan penafsiran yang bertele-tele yang sama sekali tidak sesuai dengan konteks Alquran. Mereka tidak sadar bahwa dalam kisah Alquran terdapat pesan keagamaan dan mereka melupakan sisi-sisi sosiologisnya.<sup>11</sup>

Implikasi yang ditimbulkan dari penggunaan pendekatan tersebut, Khalafullah mengatakan, munculnya fenomena-fenomena penafsiran yang beragam dan tidak jarang menemukan kejanggalaan-kejanggalaan penafsiran. Fenomena tersebut yaitu: *pertama*, para penafsir sering berpanjang lebar membicarakan persoalan-persoalan sejarah. Oleh karena yang dijadikan tema pokok dan yang dibahas adalah kisah-kisah Alquran sebagaimana yang dilakukan Mufassir lain dalam buku-buku sejarah. *Kedua*, lamanya masa penggunaan metode tersebut membuat para *mufassir* fanatik atau keyakinan terhadap ajaran politik. Akibatnya, mereka menolak penggunaan pendekatan satra. *Ketiga*, ketergantungan terhadap pengetahuan sejarah, *Israiliyyat*, dan menganalisisnya, ternyata

---

<sup>10</sup> Awalnya, karya khalafullah tersebut adalah sebuah disertasi untuk memperoleh gelar doktor. Diterbitkan perdana tahun 1950 dan dicetak ulang tahun 1957 dan 1972. Fathullah Hadi, “*Kisah Ashab al-Kahfi dalam al-Qur’an, perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam al-Fann al-Qasasi Fi al-Qur’an al-Karim*”. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2010), 5.

<sup>11</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qasasi Fi al-Quran al-Karim* (Kairo: Sinali al-Nasyr, 1999), hlm 369.

tidak dapat membantu mereka memecahkan misteri dalam menyingkapi tabir kisah. Justru sebaliknya, para *mufassir* sampai pada ruang hampa dan tidak menemukan kebenaran yang diinginkan.<sup>12</sup>

Khalil Abdul Karim mengatakan bahwa *pertama* karya Khalafullah adalah buku yang sangat berwibawa, dan dapat dikategorikan sebagai salah satu prestasi jalan pembaharuan pemikiran Islam kontemporer dalam dunia tafsir. *Kedua* gagasan-gagasannya sangat orisinal dan dapat dikatakan baru. Kehadiran buku ini sempat diwarnai dengan munculnya perdebatan menghebohkan dunia pemikir Islam saat itu. Karena, Khalafullah mengatakan teks-teks kisah Alquran bukan teks-teks sejarah, melainkan teks-teks sastra yang oleh Alquran digunakan sebagai perantara untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan.<sup>13</sup> Adapun salah satu data yang menarik untuk dikaji dalam konteks kisah-kisah dalam Alquran adalah kisah Maryam A.S.

Dari uraian diatas, penulis bermaksud untuk menganalisa *kisah Maryam A.S dalam Alquran dan relevansinya dengan Kerasulan Nabi Muhammad SAW. Menurut Khalafullah*, pemaparan kisah atau cerita dalam Alquran yang dipaparkan oleh Khalafullah merupakan cara berbeda dalam memahaminya. Di samping itu, bahasa Alquran sendiri merupakan

---

<sup>12</sup> Muhammad Yahya, "*al-Qasas al-Qur'ani perspektif M. ,Abed al-Jabiri (Studi Atas Karya Serial Diskursus al-Qur'an)*". Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2010). 3.

<sup>13</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah; Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an* Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhim (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm 277.

bahasa sastra yang tiada duanya dan diturunkan di tengah-tengah sebuah peradaban dengan menjunjung tinggi karya sastra.

Secara tekstual, Alquran menyatakan sosok Maryam adalah publik figur yang sangat luar biasa, suci, dan terhormat, bahkan mengalahkan keunggulan perempuan lainnya. Menurut Fathurrosyid dalam karyanya tersebut, yang mengutip dari Fakhr al-Din al-Razi mengatakan bahwa Maryam ditempatkan diposisi melebihi keunggulan perempuan lain, semisal Siti Fatimah dan Siti Aisyah.<sup>14</sup> Menariknya Alquran tidak pernah menyebutkan nama seorang aktor perempuan secara tegas atau jelas, kecuali nama Maryam, bahkan kebesaran namanya diabadikan dalam satu surat khusus, yaitu surat Maryam.

Penelitian kisah Maryam ini, menggunakan penafsiran Muhammaad Ahmad Khalafullah dengan pendekatan sastranya yang tertulis dalam *al-Fann al-Qasasi Fi al-Qur'an al-Karim*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Terdapat beberapa permasalahan yang dapat terindikasi dari latar belakang di atas, diantaranya:

1. Kisah Maryam A.S.
2. Pesan dan kesan dalam surah Maryam dan ali-Imran.
3. Pengertian kisah dalam Alquran menurut Muhammad Ahmad Khalafullah.

---

<sup>14</sup> Fathurrosyid, *Feminisme Kisah Maryam Dalam Alqurqn Dan Rekontruksi Pemahaman Gender Perspektif Pragmatig*, ISLAMIKA, Volume. 10 Nomor. 2, Maret 2016.

4. Penafsiran Khalafullah terhadap kisah Maryam dalam Alquran.
5. Kisah Maryam A.S dalam Alquran dan relevansinya dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW. menurut Muhammad Ahmad Khalafullah.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengacu dari latar belakang di atas, penulis mengkaji pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah sejauh mengangkut gagasan penafsiran dengan menggunakan pendekatan sastra pada kisah Alquran. Dalam hal ini peneliti hanya meneliti kisah *Maryam* sebagai bagian dari penafsiran Khalafullah tentang kisah-kisah dalam Alquran.

Sebagai upaya sistematisasi, Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana Khalafullah menanggapi kisah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Ahmad Khalafullah terhadap kisah Maryam dalam Alquran?
3. Apa relevansi kisah Maryam A.S. dalam Alquran dengan Kerasulan Nabi Muhammad SAW. menurut Muhammad Ahmad Khalafullah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari ketertarikan peneliti untuk memfokuskan diri pada kajian tentang kisah Maryam A.S. dalam Alquran dan relevansinya dengan Nabi Muhammad SAW. (Studi analisa perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah), tujuan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk memperoleh pemahaman tentang penafsiran Muhammad Ahmad Khalafullah terhadap kisah Maryam dalam Alquran.

2. untuk mengetahui relevansi kisah Maryam dalam Alquran dengan Kerasulan Nabi Muhammad SAW. menurut Muhammad Ahmad Khalafullah.

#### **E. Kontribusi Penelitian**

Sedangkan kontribusi penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu sumbangsiah sederhana bagi pengembangan studi Alquran dan untuk kepentingan studi lanjut yang diharapkan berguna sebagai bahan acuan dan referensi bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi tokoh dan pemikiran.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsiah para pemikir ilmu pengetahuan dalam ranah studi keislaman pada umumnya dan studi Alquran pada khususnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sejauh pengamatan peneliti, terdapat beberapa kajian tentang kisah dalam Alquran yang telah diteliti orang lain. Yaitu:

1. Tesis yang ditulis oleh Musnida jurusan Tafsir Hadis di IAIN Sunan Ampel tahun 2013, yang membahas tentang *al-Qasas Fi al-Qur'an 'Inda Muhammad Ahmad Khalafullah Fi Kitab al-Fann al-Qasasi Fi al-Qur'an al-Karim*. Penulis tersebut menjelaskan tentang konsep Muhammad Ahmad Khulafullah dalam mengkaji kisah-kisah yang tertuang dalam Alquran. Pada hakikatnya Khalafullah memiliki keunikan tersendiri dalam memahami kisah-kisah yang terdapat dalam

Alquran, Khalafullah berusaha menampilkan sisi ideal moral dan sisi sosiologisnya. Pemikiran Khalafullah sangat dipengaruhi oleh Amin al-Khuli yang notabene adalah gurunya sendiri. Bagi al-Khuli, sebelum menafsirkan Alquran, ia berusaha harus menempatkan Alquran sebagai kitab sastra arab terbesar (*kitab al-arabiyya al-Akbar*).

2. Jurnal yang ditulis oleh M. Misbahuddin, M.Hum yaitu dosen tetap Fakultas Dakwah INSURI Ponorogo, yang membahas tentang “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kisah Al-Qur’an Perspektif Historis*”. Penulis tersebut menjelaskan tentang kisah dan prosa dan sastra sebagai misi keagamaan. Yang pada hakikatnya Alquran memiliki nilai-nilai dan tujuan yang jelas, sementara syair atau prosa tidaklah demikian. Dalam menguraikan kandungannya, Alquran sering kali menggunakan media kisah sebagai media untuk menyampaikan maksudnya. Karena dengan media tersebut, seseorang akan mudah menangkap sisi-sisi humanisme manusia. Sehingga nilai kearifan hidup dapat diambil dan dipelajari sebagai teladan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Fathul Hadi yang membahas tentang *Kisah Ashab al-Kahfi Dalam al-Qur’an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah*. Penulis tersebut menjelaskan tentang kisah ashabul kahfi semata-mata bukan data historis melainkan sebagai bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW dan sebagai jawaban atas beberapa pertanyaan kaum musyrikin Makkah kepada Muhammad SAW ketika akan menguji kebenaran kerasulan dan ajarannya. Narasi kisah yang

demikian itu membawa dampak psikologis bagi pendengarnya sehingga dapat mengungkap pesan-pesan yang tersimpan didalamnya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Yahya yang membahas tentang *al-Qasas al-Qur'an perspektif M. 'Abed al-Jabiri (Studi atas Karya Serial Diskursus al-Qur'an)*. Penulis mengatakan dalam pandangan al-Jabiri, penurunan kisah dalam al-Qur'an bukan hanya semena-mena hanya pengisahan saja melainkan sebagai tujuan dakwah. Karena itu, kisah al-Qur'an merupakan cermin yang didalamnya terlihat perjalanan *dakwah Muhammadiyah*. Demi mencapai tujuannya al-Jabiri menggunakan sistematika *tartib nuzuli* dengan pola ideografi, dimana ayat-ayat kisah diurai dengan menformat kronologi pewahyuan serta mengklasifikasi dalam tema-tema besar sesuai dengan keserasian *magzhabnya*. Model seperti ini tidak terlepas dari metodologi yang ia bangun dalam pembacaan turats, secara umum dan pembacaan Alquran secara khusus, dengan prinsip al-Fasl, dan dengan menggunakan pendekatan struktural, analisis historis dan kritik ideologis ia berusaha mengatasi problem objektivis dan dengan prinsip al-Wasl, yang berusaha menggulangi problem rasionalitas.
5. Jurnal yang ditulis Umar Sidiq yang membahas tentang "*Urgensi Qashas Alquran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak*". Penulis mengatakan bahwa Pengulangan kisah dalam Alquran dan hikmahnya diantaranya menjelaskan *kebalaghahan* Alquran adalah tingkat tinggi, kekuatan i'jaz, perhatian terhadap kisah

agar pesan-pesannya lebih membekas dalam jiwa dan adanya perbedaan tujuan. Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang disusun dengan rapi, baik dan cermat akan mudah masuk dihati pendengar dan manusia dapat menerima dengan mudah dengan rasa suka, bahkan akan terbawa oleh alur kisah tersebut sehingga tidak merasa bosan. Pada fitrah kejiwaan inilah sebaiknya para pengajar mengambil manfaat dari hal tersebut pada saat mengajar, apalagi dalam pengajaran agama Islam yang merupakan inti pelajaran dan penyangga tujuan pendidikan. Dalam kisah-kisah Qur'ani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan yang berupa pri hidupan para Nabi, berita-berita tentang umat dahulu, *sunnatullah* dalam kehidupan bermasyarakat dan tentang hal ihwal bangsa-bangsa. Para pendidik hendaklah mampu menyuguhkan kisah-kisah qur'ani dengan *uslub* bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajar dalam setiap tingkatan.

#### **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan acuan teoritis yang membantu peneliti dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang ditelitinya. Demikian pula dengan penelitian ini, Alquran butuh ditafsirkan untuk dipahami demikian pula penafsiran dalam kisah-kisah terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi kepada beberapa bagian yaitu kajian pusataka dan metode dokumentasi:

1. Metode Kajian pustaka

Penelitian ini, penulis menggunakan kajian pustaka saja dengan mendapatkan bahan-bahan dari kitab tafsir yang berkaitan, buku-buku yang berkaitan dengan teori penafsiran serta majalah-majalah serta beberapa jurnal-jurnal yang berkaitan.

2. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan semasa mengkaji bahan-bahan bertulis berkaitan dengan tajuk kajian dan mengumpulkan data yang diperlukan saja. Penulis menggunakan metode ini secara langsung dengan menganalisis beberapa bahan yang telah dikenal pasti seperti kitab-kitab Alquran, kitab-kitab tafsir, dan kitab *al-Fann al-Qashasi Fi al-Qur'an al-Karim*.

## **H. Metode Penelitian**

Terdapat beberapa metode penelitian dalam penulisan ini. Diantaranya:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Karena itu, langkah awal yang akan ditempuh adalah dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan. Misalnya berupa: buku-buku, majalah, naskah-naskah, jurnal, skripsi atau tesis yang berkaitan dan lain-lain. Data-data yang terkumpul akan diklasifikasi dan dianalisis dengan metode yang relevan.

## 2. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data tersebut, penulis menggunakan data kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan mendapatkan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang akan menjadi objek penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan tulisan dan data-data yang berkaitan dengan tafsir dan penjelasan Muhammad Ahmad Khalafullah tentang *Kisah Maryam A.S Dalam Alquran dan Relevansinya Dengan Kerasulan Nabi Muhammad SAW*.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksudkan adalah Alquran yang berkaitan dengan Kisah Maryam A.S. dan buku karya Muhammad Ahmad Khalafullah, yaitu *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim*.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah karya-karya ilmiah yang berkaitan dan membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, baik berbentuk buku, jurnal, skripsi maupun media lainnya seperti internet.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan berbagai sumber. Setelah data-data terkumpul, peneliti mengklasifikasinya sesuai dengan sub pembahasan masing-masing. Kemudian masing-masing sub pembahasan tersebut peneliti analisa secara cermat.

#### 4. Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang sudah terkumpul dan terklasifikasi, peneliti menggunakan metode yaitu: deskriptif, Taksonomi, dan Interpretatif. Metode yang digunakan untuk mendeskripsi akar pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah. Sedangkan taksonomi ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang perihal pemikiran tokoh. Melalui analisis ini, hanya pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah yang memfokuskan kisah dalam al-Qur'an. Untuk metode yang terakhir adalah interpretatif dimana metode ini berusaha untuk mengungkap pemikiran Khalafullah tentang kisah dalam al-Qur'an.

### **I. Definisi Konsep**

#### **1. kisah Maryam A.S.**

ada dua surah dalam penelitian ini, *Pertama* surah *Ali Imram* ayat 35 sampai 36 yang menjelaskan tentang terlahirnya Maryam. Dan ayat 37-38 yang menjelaskan tentang nazar istri Imran diterima Allah SWT. Surah ini tergolong surah Madaniyah yang turun pada tahun IX H. Tujuan surah ini adalah sebagai pembuktian tentang ketauhidan, keesaan dan kekuasaan Allah SWT, serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta, dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai ilahiyah. *Kedua* surah *Maryam* 16 sampai 34 yang menjelaskan Maryam Mengandung Nabi Isa Tanpa Bapak Sebagai Tanda (Kebesaran Allah) Bagi Manusia. Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini

tergolong surah makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah diturunkan sekitar tahun keempat masa kenabian. Surah ini mengingatkan Nabi Muhammad SAW bahwa kisah yang ada didalam surah Maryam adalah orang-orang yang tunduk dan patuh lagi tulus kepada Allah STW. Berbeda dengan manusia yang berpaling dari tuntunan ilahi dan mengikuti hawa nafsunya, dia pasti akan mendapat murka ilahi kecuali yang bertaubat kepada-Nya.<sup>15</sup>

## **2. Relevansinya dengan Kerasulan Nabi Muhammad SAW.**

menurut kamus KBBI kata relevansi adalah hubungan, tujuan atau keterkaitan. Maksud dan tujuan kisah-kisah Al-quran adalah maksud diturunkannya kisah-kisah Alquran dan sesuatu yang menjadi patokan khusus dalam menentukan bentuk dan cara pemaparan kisah. Ada 4 maksud dan tujuan kisah al-Qur'an yaitu:<sup>16</sup>

1. Meringankan beban jiwa atau tekanan batin jiwa para Nabi dan orang-orang beriman. Yang menjadi faktor penyebab tekanan jiwa atau beban jiwa Nabi Muhammad adalah perkataan orang-orang musyrik dan perilaku sikap mereka yang mendustakan Alquran dan Nabi Muhammad SAW.
2. Meringankan tekana batin, sekumpulan kisah ditujukan untuk menguatkan keimanan dan keyakinan jiwa terhadap aqidah Islam

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati 2002), h 150.

<sup>16</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah; Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an* Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhim (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm 159.

dan mengobarkan semangat berkorban baik jiwa dan raga di jalan Allah SWT.

3. Menumbuhkan kepercayaan diri dan ketentraman atau menghilangkan ketakutan dan kegelisahan. Kisah yang bertujuan seperti ini sangat penting dalam perjuangan dakwah Islam.
4. Untuk membuktikan kerasulan Nabi Muhammad dan wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Tujuan ini, melukiskan bahwa kondisi Muhammad sebagai seorang rasul.

#### **J. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan pembahasan ini dan dapat di pahami pembahasannya secara sistematis maka pembahasan dibentuk dalam beberapa bab sehingga dapat tergambar keterkaitan yang tersistem.

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah :

1. BAB I: Bagian ini merupakan suatu kerangka dasar dari penulisan skripsi ini, sebagai gambaran pemikiran penulis agar pembaca dapat mengetahui jalan pikiran peneliti, selanjutnya dapat menggali informasi lebih jauh. Bab ini meliputi: Latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan definisi konsep sistematika penulisan dan daftar pustaka.
2. BAB II: Berisikan landasan-landasan teoritis dari skripsi, sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti membagi beberapa sub bab, sub A:

pengertian kisah menurut Muhammad Ahmad Khalafullah Sub B:  
berisikan tentang kisah teladan Maryam.

3. BAB III: bab tiga ini berisikan tentang perihal metodologis dan sumber penafsiran Muhammad Ahmad Khalafullah. Perihal ini dimaksudkan untuk mengantar pada kajian.
4. BAB IV: bab keempat merupakan intisari dari penelitian ini. Persoalan yang peneliti telusuri adalah pandangan Khalafullah tentang kisah Maryam A.S dalam al-Qur'an yang penurunannya sebagai relevansi Kerasulan Nabi Muhammad SAW.
5. BAB V: sedangkan bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran untuk para peneliti selanjutnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

1. Penafsiran Muhammad Ahmad Khalafullah Terhadap Kisah Maryam dalam Alquran.

Dalam mengkaji kisah Alquran, Khalafullah menitik beratkan pada metode sastra. Pada akhirnya Khalafullah mengatakan bahwa kisah Maryam bukan hanya sebagai kisah sejarah saja, akan tetapi ada maksud dan tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk membuktikan kerasulan Muhammad SAW. Dan ia juga mengatakan bahwa kisah Maryam dalam surah ali-Imran ayat 35-43 adalah sebuah kisah yang mewakili dari semua kisah dalam Alquran yang bertujuan seperti ini.

Menurutnya terdapat banyak fenomena yang dilukiskan dalam kesatuan kisah maryam tersebut. Bila di perhatikan, akan kita dapatkan bahwa istri imran yang sangat mendambakan seorang anak dan nazarnya kepada Allah SWT. Kalau anaknya lahir akan dipersembahkan untuk mengabdikan di jalan Allah SWT. Namun apa lacur, ternyata anak yang lahir adalah perempuan. Istri Imran pun di rundung kesedihan. Maka ia pun berdo'a kepada Tuhannya untuk anak perempuan tersebut. Allah SWT Maha Mendengar, maka dikabulkanlah permohonan istri Imran. Maryam selalu diberi rezeki dari segala macam buah-buahan, selain itu dia diasuh juga oleh salah seorang penjaga mihrab yang tekun dan shaleh. Dalam kisah ini kita banyak mencium sesuatu yang aneh dan luar biasa dari beberapa mukjizat yang dianugerahkan Allah SWT. Kepada hamba-

hambanya yang terpilih. Maryam selalu diberi rezeki langsung oleh Allah SWT. Berupa buah-buahan yang selalu tersedia dikamarnya.

2. Relevansi Kisah Maryam dalam Alquran dengan Kerasulan Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah

Penokohan Maryam adalah seorang perempuan yang teguh pendiriannya, hidup sendirian, dan tidak pernah berpatokan pada laki-laki, dia hanya mengikuti apa yang diperintahkan Allah SWT. saja. Penyampaian tokoh Maryam ini adalah sebuah peristiwa yang sejalan dan sesuai dengan situasi yang dibutuhkan Nabi Muhammad untuk dakwah pada saat itu agar mereka bangsa Arab Makkah tidak selalu berpatokan pada laki-laki artinya tidak selalu mengikuti laki-laki. Artinya bertujuan untuk menghilangkan kondisi sosial Arab Makkah saat itu, yang selalu kental dengan tradisi nenek moyangnya. Penurunan kisah ini mengandung tujuan untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW agar ayat meneguhkan hati dan menghibur dari segala bentuk kesedihan yang dialaminya.

Adapun peristiwa Maryam adalah didatangi Malaikat untuk menyampaikan pesannya untuk mengabarkan bahwa ia akan mempunyai seorang anak laki-laki padahal Maryam tidak mempunyai seorang suami dan bukan seorang pezina. Peristiwa ini merupakan hal yang ghaib. Peristiwa yang ini dibutuhkan Nabi Muhammad SAW untuk menjawab kriteria kerasulan seseorang menurut Yahudi. Ini artinya kisah Maryam sejalan dengan apa yang dibutuhkan Nabi Muhammad SAW yang

tujuannya untuk menghibur hati dan meringankan beban batin yang dirasakan Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan unsur dialog Maryam dengan Malaikat ada keterkaitan dengan kondisi mental dan emosional Nabi Muhammas SAW, di kala itu. Rasulullah merasa putus asa dalam menjalankan dakwahnya artinya Nabi Muhammad SAW membutuhkan semangat baru dalam berdakwah. Penurunan dialog Maryam dengan Malaikat menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk memasrahkan diri kepada Allah SWT sebagaimana yang telah dilakukan Maryam pada saat itu, tujuannya adalah untuk memberikan sugesti atau menyuntikkan semangat berdakwah dengan memasrahkan diri kepada Allah SWT.

### 3. **Saran**

Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada kisah Maryam saja. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menambah kisah-kisah lain menurut Khalafullah karena terdapat banyak tujuan kisah lain untuk kerasulan Nabi Muhammad dan karena minimnya dalam penelitian ini.

Demikianlah penelitian yang dapat dilakukan oleh penulis mengenai kisah *Maryam Dalam Alquran Dan Relevansinya Dengan Kerasulan Nabi Muhammad SAW*, tentunya masih terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharap kritikan dan saran sebagai evaluasi untuk penelitian ini dan peneliti selanjutnya.